

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Financial distress atau kesulitan keuangan akan dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* ini merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis, dan pada keadaan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan dana untuk menjalankan usahanya. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang tidak dapat menutupi kewajiban-kewajiban finansial perusahaan yang telah jatuh tempo. Oleh sebab itu perlu adanya prediksi *financial distress* sedari dini yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Hapsari, 2012).

Financial distress atau kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Menurut Foster dalam Almilia (2003) terdapat empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan/*financial distress*)

Oleh sebab itu laporan keuangan dapat dijadikan salah satu dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Nasser dan Aryati, 2000).

Laporan keuangan dapat dikatakan penting karena berisi informasi yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait ataupun yang mempunyai kepentingan, dan dari hasil laporan keuangan tersebut pihak manajemen dapat menjadikan hal ini sebagai tolak ukur kinerja keuangan di masa mendatang. Sedangkan bagi pihak eksternal dapat melakukan analisis laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Krisis global yang terjadi pada tahun 2007 yang berawal dari Amerika Serikat, berdampak ke seluruh dunia termasuk Indonesia menjelang akhir tahun 2008. Krisis global menyebabkan industri perbankan harus menghadapi situasi perekonomian yang tidak stabil dan penuh dengan ketidakpastian. Pemberian kredit kepada masyarakat mulai tersendat sehingga bank mulai mengalami

kesulitan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembiayaan. Hal ini diperparah dengan banyak masalah kredit macet sehingga banyak bank yang lumpuh. Krisis ekonomi global menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan secara signifikan (Kartikajati, 2014).

Fenomena ini terjadi pada bank besar yang terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu Bank Muamalat Indonesia. PT Bank Muamalat Tbk menjalankan langkah efisiensi dengan menutup sembilan Kantor Cabang Pembantu (KCP) di wilayah Sumatera Utara. Hal ini dilakukan guna mengurangi biaya perbankan yang masih belum stabil. Adapun kantor yang ditutup adalah KCP Stabat, KCP Katamsi Medan, KK (Kantor Kas) Asrama Haji Medan, KCP Lubuk Pakam, KCP Tebingtinggi, KCP Indrapura, KCP Perdagangan, KCP 8 Tanjung Balai dan KCP Aek Kanopan. Pada paruh pertama 2016, bank syariah ini mencatatkan jumlah modal inti sebesar Rp 3,4 triliun atau turun dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 4,18 triliun. Total aset Bank Muamalat juga menurun menjadi Rp 52,69 triliun pada Juni 2016. Sedangkan dari sisi Dana Pihak Ketiga (DPK) turun senilai Rp 39,9 triliun. Laba tahun berjalan Bank Muamalat juga menurun 71,36% menjadi Rp 30,51 miliar dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 106,54 miliar. Indikator vital lainnya yang juga mengkhawatirkan adalah penurunan CAR yang signifikan, per Mei 2016 sudah pada angka 11,71%. Selain itu Bank Muamalat juga melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) bagi beberapa

karyawannya sebagai langkah pengurangan biaya bagi perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Indikasi awal terjadinya *financial distress* perbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan laba rugi perusahaan perbankan.

Semua perusahaan perlu untuk melakukan prediksi *financial distress*, termasuk perusahaan perbankan, karena perbankan merupakan suatu lembaga intermediasi keuangan di masyarakat yang mempunyai peranan penting untuk ikut menjaga stabilitas ekonomi negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting sekali untuk dilakukannya prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*). Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun.

Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi, yaitu

1. Perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih dan atau perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (Lakhsan dan Wijekoon, 2013).

2. Perusahaan yang mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen atau restrukturisasi keuangan atau PHK massal (Platt dan Platt, 2002).
3. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif dua tahun berturut-turut (Fitriyah dan Hariyati, 2013).
4. Perusahaan yang memiliki *Interest Coverage Ratio* (ICR) kurang dari satu (Claessens *et. al*, 1999).

Penelitian terdahulu telah menguji beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan. Penggunaan rasio keuangan merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam mendeteksi *financial distress*.

Rasio CAMEL merupakan salah satu jenis rasio yang digunakan untuk prediksi *financial distress* perusahaan perbankan. Dalam penelitian ini rasio CAMEL yang digunakan adalah rasio CAR, NPL dan ROA.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank, yang artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah, sedangkan sebaliknya pada penelitian Santoso dalam Mulyaningrum (2008) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya yaitu penelitian Nasser dan Aryati dalam Almilia dan Herdiningtyas, (2005) menyatakan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Santoso dalam Mulyaningrum (2008) menyatakan rasio NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank, yaitu semakin tinggi rasio NPL akan mengakibatkan semakin buruknya kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Jika hal tersebut terjadi maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sebaliknya menurut Suharman dalam Mulyaningrum (2008) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Namun berbeda pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan bahwa rasio NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Perbedaan hasil penelitian juga terlihat pada variabel ROA. Menurut Santoso dalam Mulyaningrum (2008) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, yaitu semakin tinggi nilai ROA, maka makin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaannya sehingga kemungkinan terjadi bank gagal (*financial distress*) akan semakin kecil. Penelitian Altman dalam Mulyaningrum (2008) menyatakan sebaliknya bahwa rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank yang disebabkan karena nilai minimum data perusahaan yang tidak bangkrut lebih kecil dari nilai maksimum data perusahaan yang bangkrut. Namun dalam penelitian Mulyaningrum (2008) didapatkan hasil bahwa variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Selain rasio CAMEL, terdapat juga rasio keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk pengukuran *financial distress* suatu perusahaan. Rasio keuangan tersebut diantaranya adalah rasio *leverage* dan rasio likuiditas. Pada penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *financial distress* perusahaan perbankan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk pengukuran rasio likuiditas terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei Wei (2011) di China menunjukkan bahwa *leverage (debt to asset ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Ong *et. al* (2011) di Malaysia yang juga menyatakan bahwa *leverage (debt asset ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) serta Widarjo dan Setiawan (2009) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka

semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Jiming dan Wei Wei pada penelitiannya di China (2011) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Sedangkan hasil berbeda diperoleh Widarjo dan Setiawan (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah diberikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, ROA, *Debt Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang diukur dengan *interest coverage ratio (icr)* kurang dari satu. Kelima variabel tersebut adalah: CAR, NPL, ROA, *Debt Ratio* dan *Current Ratio*.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?

2. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?
3. Apakah *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?
4. Apakah *Debt Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?
5. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017

4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan khususnya sektor perbankan dapat mendeteksi sedini mungkin bagaimana kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* yang dapat menimbulkan kebangkrutan. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat digunakan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi investor dapat mengevaluasi kinerja suatu perusahaannya. Diharapkan juga bagi calon investor dapat menggunakan informasi pada penelitian ini untuk mengambil keputusan investasi.